

**KALIMAT PENDERITA AFASIA
(STUDI KASUS PADA ANGELA EFELLIN)
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Rezia Delfiza Febriani
NIM 2009/96423**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rezia Delfiza Febriani
NIM : 2009/96423

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

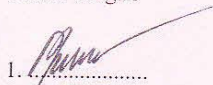
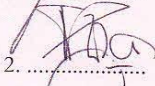

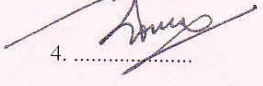

**Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Angela Efellin)
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Rezia Delfiza Febriani. 2009. “Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Anggela Efellin) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis kalimat dan (2) pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang remaja penderita afasia yang berusia 16 tahun dengan nama Anggela Efellin. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan cara merekam kalimat yang dituturkan oleh anak penderita afasia. Pengumpulan data ini berlangsung secara diam-diam, dengan tujuan agar informan tidak mengetahui bahwa dirinya akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar data tidak dimanipulasi dan kemurnian data tetap terjaga. Teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan jenis dan pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia, (3) mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis dan pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa subjek penelitian, yaitu remaja penderita afasia (1) dapat menghasilkan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk, (2) dapat menghasilkan kalimat yang berpola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Anggela Efellin) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan penelitian dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, sekaligus sebagai Pembimbing I, (2) Drs. Nursaid, M.Pd, selaku Pembimbing II, (3) Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (4) Mohd. Hafrison, S.Pd., selaku Penasehat Akademik, (5) staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonsia dan Daerah FBS UNP, dan (6) orang tua informan dan Angella Efelin selaku informan yang telah bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulis juga menyadari mungkin di dalam skripsi ini masih ada

kelemahan dan kekurangannya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terimakasih.

Penulis berharap, penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak tertentu.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Istilah	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Penderita Afasia	7
a. Pengertian.....	7
b. Jenis Afasia	8
c. Penyebab Afasia.....	15
d. Proses Pemulihan Afasia.....	16
2. Kalimat.....	17
a. Pengertian.....	17
b. Jenis Kalimat.....	19
c. Pola Kalimat.....	23
d. Ciri-ciri Kalimat	30
3. Remaja	30
a. Pengertian.....	30
b. Ciri-ciri Fisik dan Kejiwaan Remaja	31
c. Perkembangan Bahasa Remaja	33
a. Pengertian.....	33
b. Tahapan Perkembangan Remaja	34
c. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja	36
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Bahasa	38
e. Upaya Pengembangan Bahasa dan Implikasinya bagi Pendidikan.....	43

B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Konseptual.....	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	48
B. Data dan Sumber Data	48
C. Subjek penelitian dan Informan	49
D. Instrumen Penelitian.....	49
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik pengabsahan Data	50
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	52
1. Jenis Kalimat yang dihasilkan oleh Penderita Afasia	53
a. Kalimat Berita.....	54
b. Kalimat Tanya	55
c. Kalimat Perintah	55
d. Kalimat Tunggal.....	56
e. Kalimat Majemuk.....	57
2. Pola Kalimat yang dihasilkan oleh penderita Afasia	58
a. Pola S-P	58
b. Pola P-S.....	58
c. Pola S-K	59
d. Pola P-K	59
e. Pola S-P-K	60
f. Pola K-S-P	61
g. Pola K-P-S	61
h. Pola P-S-K.....	62
i. Pola S-P-O	63
j. Pola O-P-S	64
k. Pola K-S-P-O	64
l. Pola S-P-O-K	65
B. Pembahasan.....	66
1. Jenis Kalimat yang dihasilkan oleh Penderita Afasia	66
a. Kalimat Berita	66
b. Kalimat Tanya	68
c. Kalimat Perintah	69
d. Kalimat Tunggal	70
e. Kalimat Majemuk	71
2. Pola Kalimat yang dihasilkan oleh penderita Afasia	72

a. Pola S-P	73
b. Pola P-S	73
c. Pola S-K	74
d. Pola P-K	74
e. Pola S-P-K	75
f. Pola K-S-P	76
g. Pola K-P-S	77
h. Pola P-S-K	77
i. Pola S-P-O	78
j. Pola O-P-S	80
k. Pola K-S-P-O	81
l. Pola S-P-O-K	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Implikasi Dalam Pembelajaran	85
C. Saran.....	85

KEPUSTAKAAN	94
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	88
----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar identik. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri individu berkembang melalui cara yang bervariasi sehingga menghasilkan perubahan karakteristik individu yang bervariasi pula. Perbedaan karakteristik individual tersebut didorong oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan individual tersebut membawa aplikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik anak yang unik dan bervariasi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan anak akan membantu kemampuannya dalam berbahasa. Semakin baik perkembangan anak maka kemampuan berbahasanya juga semakin baik. Kemampuan berbahasa seorang anak dapat dikatakan baik apabila pemerolehan bahasanya dilakukan dengan baik dan berkembang. Setiap anak akan melewati tahap pemerolehan bahasa agar bahasa yang diperolehnya dapat digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat

digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Selain itu, bahasa juga digunakan anak untuk mengungkapkan maksud pikirannya.

Kemampuan berbahasa setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mampu berbahasa dengan sempurna dengan artian mampu berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti stuktur bahasa, intonasi dan konteks. Ada juga anak yang tidak mampu berbahasa secara sempurna atau mengalami gangguan berbahasa. Chaer (2003: 148) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua penyebab gangguan berbahasa. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan-kelainan alat-alat bicara. *Kedua*, akibat faktor lingkungan sosial seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Anak yang menderita gangguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. Namun, pemerolehan bahasa pada anak tidak normal akan berjalan lambat dan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, juga memerlukan bimbingan atau pembelajaran khusus dan latihan yang teratur sehingga anak dapat melewati pemerolehan bahasa dengan baik. Sehingga dengan pembelajaran tersebut anak penderita afasia dapat berbahasa dengan baik.

Gangguan akibat kelainan fungsi otak dapat berupa gangguan pada hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Contohnya, gangguan pada bagian-bagian otak yang bertugas memahami bahasa lisan dan tulisan, mengeluarkan isi pikiran, mengintegrasikan fungsi pemahaman bahasa dan mengeluarkannya. Gangguan pada

otak inilah membuat anak mengalami hambatan dalam berbahasa dan menghasilkan kalimat.

Afasia merupakan salah satu contoh gangguan otak. Umumnya, afasia muncul bila otak kiri terganggu. Otak kiri bagian depan berperan untuk kelancaran menuturkan isi pikiran dalam bahasa dengan baik dan otak kiri bagian belakang untuk mengerti bahasa yang didengar dari lawan bicara. Anak penderita afasia dapat mengalami gangguan berbicara, memahami sesuatu, membaca, menulis, dan berhitung. Namun, bukan berarti anak penderita afasia tidak dapat memperoleh bahasa dan melewati tahap-tahap pemerolehan bahasa seperti pemerolehan kata, pemerolehan bunyi bahasa, dan pemerolehan kalimat. Anak penderita afasia akan melewati tahap pemerolehan bahasa tersebut dengan membutuhkan pembelajaran dan bimbingan yang menghabiskan waktu lama dan latihan secara teratur.

Anggela Efelin merupakan seorang remaja yang mengalami gangguan berbahasa. Anggela berusia 16 tahun, putri dari pasangan Hasnadi dan Efriyeni mengalami gangguan pada hemisfer kirinya. Saat kandungan berusia tujuh bulan, sang Ibu terjatuh dan mengalami benturan pada pantatnya, dan Anggel lahir pada usia kandungan berusia Sembilan bulan. Angel lahir selayaknya anak normal biasanya, tetapi saat dia lahir Anggel tidak menagis (tidak selayaknya anak-anak lahir pada umumnya). Awalnya Anggela tumbuh dan berkembang dengan normal, dia bisa berjalan, mendengar, dan juga bisa bicara dengan orang lain, tetapi pada saat Anggel berusia lima tahun Anggel tidak dapat berbicara seperti anak sebayanya. Setelah di bawa ke dokter ternyata Anggel mengalami gangguan dalam berbahasa. Dokter yang

menangani Anggel menyatakan bahwa mengalami afasia. Jenis afasia yang di derita Anggel adalah afasia *wernicke* atau afasia sensorik. Dokter juga menyatakan bahwa Anggel akan mengalami kesulitan dalam berbicara dan Anggel juga mengalami kesulitan dalam merespon kata-kata atau kalimat yang diucapkan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Kaplan (dalam Dardjowidjojo, 2008:214) bahwa penderita afasia ini lancar dalam berbicara, dan bentuk kalimatnya juga cukup baik. Hanya saja, ada sebagian kalimat-kalimatnya yang sukar dimengerti karena banyak kata yang tidak cocok maknanya dengan kata-kata lain sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan karena penderita afasia ini sering keliru dalam memilih kata-kata *Padang* bisa digantikan dengan *Pada*’, *buku* dengan *butu*, dsb. Penderita afasia wernicke juga mengalami gangguan pada komprehensi lisan. Dia tidak mudah dapat memahami apa yang kita katakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Kalimat penderita Afasia. Setahu penulis, penelitian tentang pemerolehan kalimat seorang penderita afasia sangat jarang ditemui. Selain itu, Anggel sebagai objek penelitian merupakan adik sepupu penulis sendiri sehingga penulis mengamati pemerolehan dan hasil belajar bahasa yang dialami oleh remaja tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas tergambar banyak permasalahan dalam pemerolehan bahasa seseorang, diantaranya pemerolehan bahasa dalam segi

pemerolehan kata, pemerolehan bunyi bahasa, dan pemerolehan kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kalimat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kalimat penderita afasia?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah jenis kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia?
2. Apakah pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis kalimat dan (2) pola kalimat yang dapat dihasilkan oleh penderita afasia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan berbahasa sebagai masukan dan rujukan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan bahasa anaknya.

2. Bagi masyarakat (khalayak ramai), menambah pengetahuan bahwasanya anak penderita afasia itu bukan anak idiot atau autisme, melainkan anak yang mengalami gangguan berbahasa atau keterlambatan berbahasa, agar tidak terjadi kesenjangan sosial diantara masyarakat yang sering mengkategorikan setiap anak cacat itu adalah anak idiot.
3. Bagi mahasiswa, menambah pengetahuan dan kajian linguistik, khususnya dibidang psikolinguistik.
4. Peneliti sendiri, menambah pengetahuan peneliti dilapangan.
5. Dalam bidang pendidikan, bermanfaat umumnya bagi sekolah yang mengadakan kelas inklusif dan khususnya bagi para guru yang mengajar di kelas inklusif sebagai bahan referensi dalam proses belajar mengajar.

G. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini. *Pertama*, afasia adalah orang yang gagal untuk mengembangkan bahasa yang memadai atau orang yang telah menderita kerugian dari bahasa diperoleh karena cedera otak. Berbeda dengan non-kecerdasan verbal, pengembangan bahasanya biasanya mencolok terbelakang. *Dua*, kalimat merupakan satuan bahasa secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. *Tiga*, remaja merupakan masa transisi perkembangan masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan tinjauan perpustakaan yang dilakukan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang (1) Afasia, (2) Kalimat, dan (3) Remaja.

1. Penderita Afasia

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, maka pada poin pertama ini yaitu afasia penulis akan membahas tentang (a) pengertian, (b) jenis afasia, (c) penyebab, dan (d) proses pemulihan afasia.

a. Pengertian Afasia

Menurut Dardjowidjojo (2008:151), afasia adalah Suatu penyakit wicara yaitu orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otaknya. Penyakit ini muncul karena orang tadi mengalami stroke, yakni, sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat. Mar'at (2005:85) mengatakan bahwa afasia dikenal sebagai penyakit yang terpisah pada tahun 1961, oleh seorang ahli syaraf (neurolog) Perancis bernama Broca. Pada saat itu, ia mendeskripsikan suatu penyakit yang kemudian disebut sebagai motor aphasia. Aphasia bentuk lain adalah Sensory Aphasia yang ditemukan oleh Wernicke, seorang berkebangsaan Jerman. Kedua macam aphasia tersebut menjadi bahan diskusi sejak itu. Aphasia menyangkut persoalan dalam mendengarkan dan berbicara. Kedua

persoalan ini biasanya dibarengi dengan beberapa persoalan membaca dan menulis (alexia dan agraphia).

Menurut Agranowitz (2010:1), Afasia adalah kehilangan atau penurunan nilai bahasa karena beberapa jenis cedera otak. Cedera mungkin ditimbulkan oleh pukulan langsung seperti luka perang, kecelakaan industri atau kecelakaan lalu lintas, atau oleh tumor, stroke atau penyakit. Lebih lanjut Agranowitz (2010:1—2) mengungkapkan bahwa Afasia adalah orang yang gagal untuk mengembangkan bahasa yang memadai atau orang yang telah menderita kerugian dari bahasa diperoleh karena cedera otak. Berbeda dengan nya non-kecerdasan verbal, pengembangan bahasanya biasanya mencolok terbelakang.

Adriana (2007:319) menyatakan bahwa afasia adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk memakai bahasa lisan karena penyakit, cacat, atau cidera otak. Adriana menambahkan, anak yang mengalami cacat seperti gagap atau gagu kehilangan sebagian dari kemampuannya berbicara karena mengalami cidera pada otaknya.

Afasia yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat Dardjowidjojo (2008:151), yang menyatakan bahwa afasia adalah Suatu penyakit wicara yaitu orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak dia. Dengan alasan bahwa pendapat afasia yang dituturkan oleh Dardjowidjojo sangat berkaitan dengan apa yang dialami oleh Anggela Efelin.

b. Jenis Afasia

Kaplan (dalam Dardjowidjojo, 2008:214) menyebutkan bahwa jenis afasia ada 5 yaitu afasia Broca, afasia Wernicke, afasia Anomik, afasia global, dan afasia konduksi. Lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan kelima jenis afasia tersebut.

1. Afasia Broca

Adalah kerusakan (yang umumnya disebut *lesion*) terjadi pada daerah broca. Karena daerah ini berdekatan dengan jalur korteks motor maka yang sering terjadi adalah bahwa alat-alat ujaran, termasuk bentuk mulut, menjadi terganggu; kadang-kadang mulut bias mencong. Afasia broca menyebabkan gangguan pada perencanaan dan pengungkapan ujaran. Kalimat-kalimat yang diproduksi terputah-putah. Karena alat penyuar juga terganggu maka seringkali lafalnya juga tidak jelas.

2. Afasia Wernicke

Letak kerusakan adalah pada daerah Wernicke, yakni, bagian agak kebelakang dari lobe temporal. Korteks-korteks lain yang berdekatan juga ikut kena. Penderita afasia ini lancar dalam berbicara, dan bentuk sintaksisnya juga cukup baik. Hanya saja, kalimat-kalimatnya sukar dimengerti karena banyak kata yang tidak cocok maknanya dengan kata-kata lain sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan karena penderita afasia ini sering keliru dalam memilih kata-kata *fair* bisa digantikan dengan *chair*, *carrot* dengan *cabbage*, dsb. Penderita afasia wernicke juga mengalami gangguan pada komprehensi lisan. Dia tidak mudah dapat memahami apa yang kita katakan.

3. Afasia Anomik

Adalah kerusakan otak terjadi pada bagian depan dari lobe parietal atau pada batas antara lobe parietal dengan lobe temporal. Gangguan wicaranya tampak pada ketidakmampuan penderita untuk mengaitkan konsep dan bunyi atau kata yang mewakilinya. Jadi, kalau pada pasien ini diminta untuk mengambil benda yang bernama gunting, dia akan bisa melakukannya. Akan tetapi, kalau kepadanya ditunjukkan gunting, dia tidak akan dapat mengatakan nama benda itu.

4. Afasia Global

Pada afasia ini kerusakan terjadi tidak pada satu atau dua daerah saja tetapi di beberapa daerah yang lain; kerusakan bisa menyebar dari daerah broca, melewati korteks motor, menuju ke lobe parietal, dan sampai ke daerah Wernicke. Luka yang sangat luas ini tentunya mengakibatkan gangguan fisik dan verbal yang sangat besar. Dari segi fisik, penderita bisa lumpuh disebelah kanan, mulut bisa mencong, dan lidah bisa menjadi tidak cukup fleksibel. Dari segi verbal, dia bisa kesukaran memahami ujaran orang, ujaran dia tidak mudah dimengerti orang, dan kata-kata dia tidak diucapkan dengan jelas.

5. Afasia Konduksi (Conduction aphasia)

Bagian otak yang rusak pada afasia ini adalah fiber-fiber yang ada pada fabelulus arkuat yang menghubungkan lobe frontal dengan lobe temporal. Karena hubungan daerah broca di lobe frontal yang menangani produksi dengan daerah wernicke di lobe temporal yang menangani kompehensi terputus maka pasien afasia konduksi tidak dapat mengulang kata yang baru saja diberikan kepadanya.

Laura telah mempelajari aphasia pada prajurit-prajurit yang dalam perang menderita luka karena granat. Pecahan tersebut demikian halusny dan menyebabkan pendarahan di otak yang cukup serius, yang menyebabkan gangguan pada bagian otak tertentu yang mengontrol fungsi bahasa. Lauria (dalam Mar'at, 2005:85) menemukan enam bentuk afasia, yaitu:

a. Sensory Aphasia

Ciri-ciri *sensory aphasia* sebagai berikut: (a) tidak dapat membedakan fonem terutama pada fonem-fonem yang mirip, seperti /p/ dengan /b/ atau /t/ dengan /d/. Dengan perkataan lain, ada gangguan fonologi. (b) Kegagalan untuk mengenal kembali suatu kata. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan membedakan fonem tadi. Jadi, misalnya saja ia akan mengalami kesukaran dalam membedakan kata paru dan baru yang didengarnya. (c) Produksi bahasa luncer. Mereka dapat memproduksi kalimat-kalimat yang panjang. Struktur gramatik atau sintaksis agak sedikit terganggu (*paragramatism*).

b. Amnestic Aphasia

Ciri-ciri utama *amnestic aphasia* adalah kesukaran dalam menemukan kata-kata. Penderita ini mempunyai kesukaran dalam artikulasi, tetapi mereka terburu-buru sehingga sukar mendapatkan kata-kata yang akan disusunnya dalam kalimat. Akibatnya, struktur sintaksisnya terlihat baik, tetapi kurang diisi dengan kata-kata (*content word*) dan menyebabkan kalimatnya sulit dimengerti.

c. Semantik Aphasia

Semantik *aphasia* ciri-ciri adalah penderita tidak dapat mengerti suatu hubungan logic maupun spatial (*conceptual relations*). Penderita tidak dapat atau tidak mampu menggunakan tanda-tanda sintaksis (*syntactic clues*) untuk memperoleh atau membentuk hubungan konseptual.

d. Afferent Motor Aphasia

Disini kerusukannya terletak pada tidak adanya umpan balik dalam artikulasi sehingga suatu kebingungan dalam pengucapan fonem-fonem yang mirip misalnya b/p/m/ atau l/n/d. Disebut *afferent* karena untuk menyebut “Bill” dengan benar misalnya, maka sistem bicara memerlukan suatu kontrol pada waktu implus-implus kembali keotak dari organ artikulasi (umpan balik). Subyek tahu apa yang harus diucapkan, tetapi karena tidak ada umpan balik, maka ia tidak tahu bahwa apa yang diucapkannya bukan “Bill” melainkan “Pill”.

e. Effarent Motor Aphasia

Kesalahannya disini ialah dalam hal kerutan bicara yang ditandai dengan perseverasi, urutan yang terbalik dan asimilasi. Terlihat disini ada kehilangan kontrol dalam hal berbicara yang terperinci. Untuk mengatasi kesukaran ini mereka lalu mencoba berbicara dengan sangat perlahan, sehingga kurang ada intonasi dan ritme.

f. Dynamic Aphasia

Disini persoalannya ialah ketidak mampuan untuk menyusun struktur sintaksis yang baru. Ia hanya dapat mengucapkan kalimat-kalimat dengan struktur yang telah diketahui atau dikuasainya, sehingga terlihat adanya pengulangan kalimat. Apa yang dapat diproduksi umumnya ialah ungkapan-ungkapan yang umum-umum saja dan

tidak menghasilkan kalimat-kalimat baru hasil kreasi sendiri. Pada *dynamic aphasia* yang mengalami gangguan ialah subsistem generator kalimat.

Menurut Benson (dalam Chaer, 2009:156—158), afasia dibedakan atas beberapa jenis berikut ini.

1) Afasia Motorik (*Ekspresi*)

Kerusakan pada belahan otak yang dominan yang menyebabkan terjadinya afasia motorik bisa terletak pada lapisan permukaan (lesikortikal) daerah Broca. Atau pada lapisan di bawah permukaan (lesi subkortikal) daerah Broca atau juga di daerah otak antara daerah Broca dan daerah wernicke (lesi transkortikal). Ada tiga macam afasia motorik yaitu sebagai berikut:

2) Afasia Motorik Kortikal

Tempat menyimpan sandi-sandi perkataan adalah di korteks daerah Broca. Maka apabila gudang penyimpanan itu musnah, tidak akan ada lagi perkataan yang dapat dikeluarkan. Jadi, afasia motorik kortikal dapat diartikan hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderita afasia motorik kortikal ini masih bisa mengerti bahasa lisan dan bahasa tulisan. Namun, ekspresi verbal tidak bisa sama sekali, sedangkan ekspresi visual (bahasa tulis dan bahasa isyarat) masih bisa dilakukan.

3) Afasia Motorik Subkortikal

Sandi-sandi perkataan disimpan di lapisan permukaan (korteks) daerah Broca, maka apabila kerusakan terjadi pada bagian bawahnya (subkortikal) semua perkataan masih tersimpan utuh di dalam gudang. Namun, perkataan itu tidak dapat dikeluarkan karena hubungan terputus, sehinggalah perintah mengeluarkan perkataan tidak dapat disampaikan. Jadi, penderita afasia motorik subkortikal tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan dengan cara membeo. Selain itu, pengertian bahasa verbal dan visual tidak terganggu, dan ekspresi visual pun berjalan normal.

4) Afasia Motorik Transkortikal

Afasia motorik transkortikal terjadi karena terganggunya hubungan antara daerah Broca dan Wernicke. Ini berarti, hubungan langsung antara pengertian dan ekspresi bahasa terganggu. Pada umumnya afasia motorik transkortikal ini merupakan lesikortikal yang merusak sebagian daerah Broca. Jadi, penderita afasia motorik transkortikal dapat mengutarakan perkataan yang singkat dan tepat, tetapi masih mungkin menggunakan perkataan substitusinya.

5) Afasia Sensorik (*Reseptif*)

Penyebab terjadinya afasia sensorik adalah akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah Wernicke pada hemisferium yang dominan. Daerah ini terletak di kawasan asosiatif antara daerah visual, daerah sensorik, daerah motorik, dan daerah pendengaran. Kerusakan di daerah Wernicke ini menyebabkan bukan saja pengertian

dari apa yang didengar (pengertian auditorik) terganggu, tetapi juga pengertian dari apa yang dilihat (pengertian visual) ikut terganggu. Jadi. Penderita afasia sensorik ini kehilangan pengertian bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun, dia masih memiliki curah verbal meskipun hal itu tidak dipahami oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Curah verbal afasia sensorik itu merupakan bahasa baru (neologisme) yang tidak dipahami oleh siapapun. Curah verbalnya itu terdiri dari kata-kata, ada yang mirip, ada yang tepat dengan perkataan suatu bahasa tetapi kebanyakan tidak sama atau sesuai dengan perkataan bahasa apa pun. Neologismenya itu diucapkan dengan irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Sikap mereka pun wajar-wajar saja, seakan-akan dia berdialog dalam bahasa yang saling dimengerti. Dia bersikap biasa, tidak tegang, marah, atau depresif. Sesungguhnya apa yang diucapkannya dan didengarnya (bahasa verbal yang normal), keduanya sama sekali tidak dipahaminya

Dari beberapa pendapat para ahli tentang jenis afasia di atas, dapat disimpulkan bahwa afasia terbagi atas dua jenis yaitu (a) afasia motorik, dan afasia sensorik. Afasia motorik merupakan kerusakan pada belahan otak yang dominan yang menyebabkan terjadinya afasia motorik bisa terletak pada lapisan permukaan (lesikortikal) daerah Broca. Afasia motorik ini terbagi pula atas tiga bagian antara lain (a) afasia motorik kortikal, (b) afasia motorik subkortikal, dan (c) afasia motorik Transkortikal. Selanjutnya, afasia sensorik merupakan akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah Wernicke pada hemisferium yang dominan.

c. Penyebab Afasia

Menurut Okirianti (2011:6), penyebab afasia selalu berupa cedera otak. Pada kebanyakan kasus, afasia dapat disebabkan oleh pendarahan otak. Selain itu dapat juga disebabkan oleh kecelakaan atau tumor. Seseorang mengalami pendarahan otak jika aliran darah di otak tiba-tiba mengalami gangguan. Hal ini dapat terjadi melalui dua cara yaitu terjadi penyumbatan pada pembuluh darah dan kebocoran pada pembuluh darah.

1) Penyumbatan

Disebabkan oleh penebalan dinding pembuluh darah (trombosis) atau penggumpalan darah (emboli) yang mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah. Dalam hal ini terjadi serangan otak.

2) Kebocoran

Di pembuluh darah terdapat bagian yang lemah (aneurisma). Bagian tersebut dapat menjadi berpori-pori selanjutnya mengalami kebocoran, bahkan pecah. Dalam hal ini terjadi pendarahan otak. Para dokter menyebut pendarahan otak dengan CVA: *Cerebro Vascular Accident* atau kecelakaan vaskuler otak. Penderita afasia mengalami kesulitan menggunakan bahasa, tetapi mereka bukan orang yang tidak waras. Untuk berkomunikasi dengan penderita afasia sebaiknya menggunakan bahasa isyarat.

d. Proses Pemulihan Afasia

Basri dan Muis (2012:1) berpendapat bahwa seiring dengan waktu, penderita afasia akan mengalami pemulihan secara spontan dan proses pemulihan terbesar terjadi 1 bulan setelah onset strok. Tingkat pemulihan penderita afasia sangat tergantung terhadap derajat atau tingkat keparahan afasia. Penderita dengan gangguan bahasa yang ringan memperlihatkan proses perbaikan yang lebih baik. Hal yang sebaliknya diperlihatkan pada penderita dengan gangguan bahasa yang lebih berat seperti pada afasia global. Sekitar 25% penderita strok akut yang mengalami afasia akan terjadi pemulihan yang sempurna. Pemulihan yang tercepat terjadi pada penderita dengan afasia fluent dalam 6 bulan pertama dan pada afasia non-fluent akan berlangsung lebih lama yaitu 6-12 bulan. Sekitar 50% penderita afasia akan mengalami evolusi selama proses pemulihan yaitu terjadinya perubahan tipe afasia dari satu tipe ke tipe afasia lainnya dan biasanya akan berakhir menjadi afasia anomia sebelum menjadi normal.

Pada prinsipnya proses pemulihan fungsi bahasa pada penderita afasia sama dengan proses pemulihan motorik yaitu terjadinya reorganisasi sel-sel otak untuk mengganti fungsi sel-sel yang rusak (plastisitas). Pada penelitian terhadap aliran darah cerebral regional (rCBF) memperlihatkan terjadinya peningkatan aliran darah pada daerah bahasa hemisfer kanan yang homolog yang menunjukkan suatu reorganisasi sel selama proses pemulihan. Penelitian terkini dengan menggunakan fMRI memperlihatkan reorganisasi otak dalam beberapa tahap yaitu terjadinya penurunan aktivitas yang kuat pada daerah bahasa hemisfer kiri pada fase akut yang

selanjutnya diikuti oleh proses recruitment pada daerah bahasa homolog yang berkorelasi dengan perbaikan fungsi bahasa. Pada fase kronik telah terjadi proses konsolidasi sistem bahasa.

2. Kalimat

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, maka pada poin ke dua ini yaitu kalimat akan membahas tentang (a) pengertian, (b) jenis dan pola, dan (c) ciri-ciri kalimat.

a. Pengertian Kalimat

Menurut Cook dkk (1971:39-40) Kalimat merupakan satuan bahasa secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Kridalaksana (2008:103) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara itu, Ramlan (1987:25) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Menurut Manaf (2009:11-12), kalimat dapat didefinisikan sebagai berikut ini. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat, baik unsur fungsi itu eksplisit maupun implisit, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal,

diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, intonasi tanya, intonasi perintah, intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali dengan huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,) titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final, yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Kaum struktural memberikan definisi bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang tidak berkonstruksi lagi dengan bentuk lain. Menurut Soeparno (2002:105), kalimat adalah satuan gramatikal yang bermakna proposisi yang secara potensial terdiri atas klausa-klausa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan kajian bahasa yang dapat berdiri sendiri, namun dibatasi oleh jeda yang panjang dan sudah memiliki intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

b. Jenis Kalimat

1) Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Djajarsudarma dalam (Putrayasa, 2010:26) menyatakan kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi dua bagian yaitu, 1) kalimat Tunggal dan 2) kalimat majemuk. Namun, Cook (1971: 40) berpendapat bahwa berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas tiga bagian besar, yaitu: (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk.

a) Kalimat Tunggal

Cook (1971:40) menyatakan bahwa kalimat tunggal terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Kridalaksana (2008:106) berpendapat bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Disisi lain, Keraf (1984:152) mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan tersebut tidak boleh membentuk pola yang baru. Menurut Putrayasa (2010:26), kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa dan satu konstituen S-P.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Kridalaksana (2008:106), yang menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dengan alasan menurut peneliti bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang sederhana dan terdiri dari satu klausa.

b) Kalimat Majemuk

Verhaar (2004:275) berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Tarigan (2009:7) juga berpendapat bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas. Kridalaksana (2008:105) menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Keraf (1984:167) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola

kalimat yang baru disamping pola yang sudah ada. Selanjutnya, Putrayasa (2009:48) menambahkan bahwa kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Kridalaksana (2008:105) yang berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas dengan alasan bahwa pendapat peneliti sejalan dengan pendapat Kridalaksana di atas.

2) Kalimat Berdasarkan Isinya

Putrayasa (2009:19) menyatakan bahwa jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Sementara itu, Lyons dalam (Putrayasa, 2009:19) menyebut pembagiannya berdasarkan amanita wacana, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

a) Kalimat Berita

Putrayasa (2009:19) menyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Cook (1971:38;39) berpendapat bahwa kalimat berita sering juga disebut kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan response tertentu. Sementara itu, Kridalaksana (2008:103) menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan

pada umumnya mengandung makna ‘menyatakan atau memberikan sesuatu’; dalam ragam tulis biasanya tanda titik.

Manaf (2009:91) berpendapat bahwa kalimat berita adalah kalimat yang berdasarkan makna gramatikalnya mengungkapkan suatu berita. Selanjutnya, Ramlan (1987:32) berpendapat bahwa kalimat berita adalah kalimat yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan data yang menunjukkan adanya perhatian.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Kridalaksana (2008:103) yang menyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna ‘menyatakan atau memberikan sesuatu’ dalam ragam tulis biasanya tanda titik dengan alasan bahwa kalimat berita itu kalimat yang menyatakan (memberi informasi).

b) Kalimat Tanya

Putrayasa (2009:26) menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan. Menurut Cook (1971:38) kalimat atau kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa jawaban. Sementara itu, Kridalaksana (2008:106) menyebut kalimat tanya dengan istilah kalimat interogatif, yakni kalimat yang mengandung introgasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?).

Manaf (2009:92) menyebut kalimat tanya dengan istilah interogatif, yakni kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Selanjutnya, Ramlan (1987:33) berpendapat bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang berdasarkan pada kemungkinan kalimat jawabnya, kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Kridalaksana (2008:106) yang menyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mengandung introgasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?) dengan alasan bahwa kalimat tanya itu kalimat yang menyatakan pertanyaan.

c) Kalimat Perintah

Putrayasa (2009:31) berpendapat bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita hendaki. Cook (1971:38) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu, Kridalaksana (2008:105) menyebut kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif, yakni kalimat yang menggantung intonasi imperative; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau seru (!).

Manaf (2009:99) menyebut kalimat perintah sebagai kalimat imperative, yaitu kalimat yang bermakna dasar memerintah. Selanjutnya, Ramlan (1987:45) berpendapat bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Manaf (2009:99) menyebut kalimat perintah sebagai kalimat imperative, yaitu kalimat yang bermakna dasar memerintah. Dengan alasan bahwa kalimat perintah tersebut menyatakan kalimat menyuruh.

c. Pola Kalimat

Menurut Putrayasa (2009:42), kalimat terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel.), dan keterangan (K).

1) Subjek

Manaf (2009:38) mengatakan bahwa subjek adalah fungsi sintaksis yang merupakan pokok kalimat. Subjek mempunyai ciri sebagai berikut: (1) dalam kalimat stuktur biasa, subjek terletak di awal kalimat kemudian di ikuti oleh predikat, (2) subjek umumnya berupa nomina atau frasa nominal dan kadang-kadang berupa verba atau frasa verbal, (3) subjek dilafalkan dengan nada lebih tinggi dari pada predikat dalam kalimat stuktur biasa, tetapi dilafalkan dengan nada yang lebih rendah dalam kalimat susun balik, (4) subjek dapat merupakan jawaban dari pertanyaan siapa yang + Verba, adjektiva, atau nomina atau apa yang + Verba atau adjektiva.

Menurut Kridalaksana (2008:229), subyek adalah bagian klausa yang dikatakan oleh pembicara. Putrayasa (2009:43) menyatakan bahwa ciri-ciri subjek sebagai berikut: (a) sesuatu yang tentangnya diberitakan sesuatu, (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan (c) dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa dihadapan predikat.

2) Predikat

Putrayasa (2010:65) menyatakan bahwa predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Sementara itu, Kridalaksana (2008:198) berpendapat bahwa predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (1987:107) mengatakan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O, Pel dan Ket.

Manaf (2009:38) menyatakan bahwa predikat merupakan unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok atau subjek kalimat. Predikat mempunyai ciri sebagai berikut: (1) bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat (2) dalam kalimat susun biasa, predikat berada langsung dibelakang subjek, (3) predikat umumnya diisi oleh verba atau frasa verbal, dan sebagian adjektiva dan nomina, (4) dalam kalimat susun biasa (S-P) predikat berintonasi lebih rendah dari pada subjek. Sebaliknya dalam kalimat susun balik (P-S), predikat berintonasi dari pada subjek, (5) predikat merupakan unsure kalimat yang mendapatkan partikel *-lah*, (6) predikat dapat merupakan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan (pokok kalimat) atau bagaimana (pokok kalimat).

Suparman dalam (Putrayasa, 2009:44) memberikan penjelasan tentang predikat dengan memberikan ciri-ciri atau tanda formal predikat tersebut, yaitu (a) penunjuk aspek: *telah, sedang, akan, yang selalu di depan predikat* , (b) kata kerja bantu: *boleh, harus, dapat*, (c) kata penunjuk modal: *mungkin, seharusnya, jangan-*

jangan, (d) beberapa keterangan lain: *tidak, bukan, justru, memang*, yang biasanya terletak diantara S dan P, dan (e) kata kerja kopula: *ialah, adalah, merupakan, menjadi*.

3) Objek

Putrayasa (2009:44) mengatakan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang dilengkapinya dan (b) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks-*kan* dan *-i* serta *meN-*umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Objek biasanya merupakan nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau pesona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronominal-*nya*; dan jika berupa pronomina aku dan kamu (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Menurut Manaf (2009:40), fungsi objek adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif. Verba transitif itu ditandai oleh prefik *meng-*, sufiks *-kan* dan *-I* yang melekat pada verba itu. Jadi, objek antara lain dapat dikenali dengan melihat verba transitif pengisi predikat yang mendahuluinya. Disamping itu, ciri objek yang paling penting adalah objek dapat menggantikan fungsi subjek apabila kalimat aktif transitif dipasifkan. Perubahan objek menjadi subjek karena kalimat aktif transitif diubah menjadi kalimat pasif.

Alwi dkk (2000:328) mengemukakan ciri-ciri objek sebagai berikut: (a) berwujud frasa nomina atau kalusa, (b) berada langsung dibelakang predikat, (c) menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan (d) dapat diganti dengan pronominal – *nya*.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa objek adalah konstituen atau unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif didalam kalimat aktif.

4) Pelengkap

Manaf (2009:44) mengatakan bahwa pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *ber-* dan predikat pasif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *di-*. Jadi, pelengkap antara lain dapat dikenali dengan melihat verba yang berprefiks *ber-* dan verba yang dilekati oleh prefik *di-* yang mendahuluinya. Pelengkap juga merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba dwitransitif pengisi predikat. Verba dwitransitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek dan pelengkap sekaligus. Jadi, objek dapat dikenali dengan melihat verba dwitransitif yang mendahuluinya.

Manaf (2009:47-48) menambahkan pelengkap adalah Fungsi sintaksis yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *ber-* dan predikat pasif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *di-* atau *ter-*; (2) pelengkap merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba

dwitransitif pengisi predikat; (3) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh verba *adalah, ialah, merupakan, dan menjadi*; (4) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh adjektiva; (5) dalam kalimat, jika tidak ada objek, pelengkap terletak langsung dibelakang predikat, tetapi kalau predikat itu diikuti oleh objek, pelengkap itu berada di belakang objek; (6) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh adjektiva; (7) pelengkap tidak dapat diganti dengan pronominal *-nya*; (8) satuan bahasa mengisi pelengkap dalam kalimat aktif tidak mampu menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif itu dijadikan kalimat pasif.

Putrayasa (2009: 45) mengatakan bahwa pelengkap mempunyai kemiripan dengan objek. Baik objek maupun pelengkap berujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni dibelakang verba. Oleh karena itu, sering orang mencampuradukkan pengertian antar objek dan pelengkap. Alwi dkk (2000:329) mengemukakan ciri-ciri pelengkap sebagai berikut: (a) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa preposisional, atau klausa, (b) berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan dibelakang objek kalau unsure ini hadir, (c) tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan (d) diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di, ke, dari, dan akan*.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif. Dan pelengkap berwujud nomina, dan sering menduduki tempat yakni dibelakang verba.

5) Keterangan

Manaf (2009:48) berpendapat bahwa keterangan adalah unsur kalimat yang memberi keterangan kepada seluruh kalimat. Sebagian besar unsur keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Dengan kata lain, kalimat itu boleh ada dan boleh tidak ada dalam kalimat. Dari segi struktur kalimat, keterangan ini bersifat memperluas struktur kalimat. Dari segi makna keterangan bersifat menyempurnakan makna. Ciri keterangan adalah keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat.

Manaf (2009:51) menambahkan bahwa keterangan adalah fungsi sintaksis yang mempunyai ciri sebagai berikut: (a) keterangan umumnya merupakan unsur tambahan atau unsur tidak wajib dalam kalimat, (b) keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat, (c) keterangan diisi oleh adverbia, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjectival, dan klausa terikat. Selanjutnya, Manaf (2009:51) mengatakan bahwa keterangan mempunyai bentuk yang beragam. Berdasarkan maknanya, keterangan dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) keterangan tempat merupakan keterangan yang mengandung makna tempat; (2) keterangan waktu merupakan keterangan yang mengandung makna waktu; (3) keterangan alat merupakan keterangan yang mengandung makna alat; (4) keterangan cara merupakan keterangan yang berdasarkan relasi antar unsurnya bermakna cara dalam melakukan kegiatan tertentu; (5) keterangan tujuan merupakan keterangan yang dalam hubungan antar unsurnya mengandung makna tujuan; (6) keterangan penyerta merupakan keterangan yang berdasarkan relasi antar unsurnya membentuk

makna penyerta; (7) keterangan perbandingan merupakan keterangan yang relasi antar unsurnya membentuk makna perbandingan; (8) keterangan sebab merupakan keterangan yang relasi antar unsurnya membentuk makna perbandingan; (9) keterangan akibat merupakan keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna akibat; (10) keterangan syarat merupakan keterangan yang relasi antar unsurnya membentuk makna syarat; (11) keterangan pengandaian merupakan keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna syarat; (12) keterangan atributif merupakan keterangan yang relasi unsurnya membentuk makna penjelasan dari suatu nomina.

Putrayasa (2009:46—47) berpendapat bahwa keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konsituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan mampu memberikan keterangan kepada seluruh kalimat. Dan keterangan juga dapat menempati dtempatnya dapat berpindah-pindah.

d. Ciri-ciri Kalimat

Menurut Alwi dkk (2000:311), ciri-ciri kalimat dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan eras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan

antara asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tandan Tanya (?), atau tanda seru (!), semntara itu didalamnya disertakan pula berbagai tans abaca seperti: koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda Tanya dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda Tanya dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

3. Remaja

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, maka pada poin ke tiga ini yaitu remaja penulis akan membahas tentang (a) pengertian, (b) ciri-ciri fisik dan kejiwaan remaja, dan (c) perkembangan bahasa remaja.

a. Pengertian

Menurut Sunarto dan Hartono (2008:51), dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Istilah puberty (Inggris) atau puberteit (Belanda) berasal dari bahasa Latin: Pubertas yang berarti usai kedewasaan (the age of manhood). Istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya pubescere yang berarti masa pertumbuhan rambut didaerah tulang “pusic” (di wilayah kemaluan).

Istilah adolescentia berasal dari kata Latin: Adulescentis. Dengan Adulescentia dimaksudkan masa muda. Adulescentia menunjukkan masa tercepat antara usia 12—22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011:77), masa remaja merupakan

masa transisi perkembangan masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Masa remaja disebut juga adolescence, yang dalam bahasa Latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “to grow into adulthood”. Adolescence merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial.

b. Ciri-ciri Fisik dan Kejiwaan Remaja

Mudjiran dkk. (2007: 3) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja yang sedang berkembang cenderung sebagai pemunculan tingkah laku yang negatif seperti suka melawan, gelisah, periode badai dan tekanan, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya.

Blair dkk. (dalam Mudjiran dkk, 2007:4) mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut: (1) remaja mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibanding dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, (2) mempunyai energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan berkreaitivitas, (3) perhatian mereka lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga, (4) remaja lebih memiliki keterkaitan yang kuat dengan lawan jenis, (5) periode idealis, (6) menunjukkan kemandirian, (7) berada pada

periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa, (8) pencarian identitas diri.

Menurut Sunarto dan Hartono (2008:58-59) dan Fatimah (2010:172), secara umum, pada remaja sering terlihat adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kegelisahan yang menguasai diri.
- b. Pertentangan yang terjadi dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.
- c. Keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- d. Keinginan menjelajahi ke alam sekitar yang lebih luas, seperti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka atau himpunan pecinta alam, dan sebagainya.
- e. Suka menghayal atau berfantasi.
- f. Suka akan aktivitas berkelompok.

Menurut Laurence Steinberg (dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011:77-78), ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja yaitu sebagai berikut ini,

1. Perubahan biologis adalah mulai matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada anak pria.
2. Perubahan kognisi adalah kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep abstrak (seperti persaudaraan, demokrasi dan moral), dan mampu berpikir hipotesis (mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi berdasarkan pengalamannya).
3. Perubahan Sosial adalah perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja (khususnya remaja akhir) masuk ke peran-peran atau aktivitas-aktivitas baru, seperti bekerja, atau menikah.

c. Perkembangan Bahasa Remaja

Yang akan di bahas dalam perkembangan bahasa remaja adalah (a) pengertian, (b) tahapan perkembangan bahasa, (c) karakteristik perkembangan bahasa remaja, (d) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

1) Pengertian Perkembangan Bahasa

Ali dan Asrori (2006:127) mengatakan bahwa perkembangan bahasa lebih cepat dari pada perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun kadang-kadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya dari pada perkembangan bahasanya. Selanjutnya, Berk dalam (Ali dan Asrori, 2006:122) berpendapat bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.

Alhamdani (2011:1—2) mengatakan bahwa sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa diperlukan sejak manusia bayi dan mulai berkomunikasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya

belajar hal lain, meniru dan mengulang kata yang diucapkan oleh orang lain yang merupakan cara belajar bahasa awal pada bayi. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas kata-kata yang salah. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6 - 7 tahun, di saat anak mulai bersekolah.

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang. Anak remaja telah banyak belajar dari lingkungan. Dengan demikian, bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkunga remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan khususnya pergaulanteman sebaya dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengikuti proses belajar di sekolah. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat terkadang sangat menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok teman sebaya.

2) Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Ali dan Asrori (2006:127), tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Pralinguistik atau Meraban (0,3—1,0 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

b. Tahap Holofrastik atau Kalimat Satu Kata (1,0—1,8 tahun)

Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan anak-anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.

c. Tahap Kalimat Dua Kata (1,6—2,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.

d. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2,0—5,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

e. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5,0—10,0 tahun)

Menurut Tarigan dalam (Ali dan Asrori, 2006:125), pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan stuktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan paa periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

f. Tahap Kompetensi Lengkap (11,0 tahun—dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak , perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancer serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahhasa terus berkembang kea rah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

3) Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Yusuf dan Sugandhi (2011:77) mengatakan istilah *adolescentia* berasal dari kata Latin: *Adulescentis*. Dengan *Adulescentia* dimaksudkan masa muda. *Adulescentia* menunjukkan masa tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Menurut Tarigan dalam (Ali dan Asrori, 2006:127), karakteristik perkembangan bahasa remaja mengacu kepada tahapan perkembangan bahasa yang telah dipaparkan terdahulu, sesuai dengan tingkatan usia kronologis yang telah dicapai, karakteristik perkembangan bahasa remaja telah mencapai tahap kompetensi lengkap. Pada usia ini, individu diharapkan telah mempelajari semua sarana bahasa dan keterampilan-keterampilan performansi untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik.

Selanjutnya, Ali dan Asrori (2006:127) berpendapat bahwa karakteristik perkembangan remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Piaget dalam (Ali dan Asrori, 2006:127), telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam penyusunan pola hubungan secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan simbo-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.

Sejalan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum seperti munculnya istilah-istilah khusus dikalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja seringkali mendorong remaja membangun dan memiliki bahasa yang relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja tersebut, sampai-sampai tidak jarang

orang di luar kalangan remaja kesulitan memahaminya. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, di kota-kota besar bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan bahasa gaul.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Ali dan Asrori (2006:127) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah sebagai berikut ini.

1. Kognisi

Tinggi-rendahnya kemampuan kognisi individu akan memengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu.

2. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relative demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibanding yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.

3. Jumlah Anak atau Anggota Keluarga

Suatu keluarga yang memiliki banyak anak atau banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lain selain keluarga inti.

4. Posisi Urutan Kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang urutan kelahirannya ditengah akan lebih cepat dibanding anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak tengah

memiliki arah komunikasi keatas atau ke bawah. Adapun anak sulung hanya memiliki arah komunikasi kebawah saja dan anak bungsu haanya memiliki arah komunikasi keatas saja.

5. Kedwibahasaan (bilingualism)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi.

Menurut Alhamdani (2011:3), pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan dan penggunaan kosa kata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan berpendidikan rendah atau buta huruf akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat yang terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial yang baik, akan menggunakan istilah-istilah yang lebih efektif, dan pada umunya anak-anak remajanya juga juga berbahasa secara lebih baik. Selanjutnya, Alhamdani (2011:4—5) menambahkan bahwa berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh karena itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada perkembangan bahasa terdapat 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

a) Faktor Biologis

Ada beberapa komponen dalam membahas faktor biologis di perkembangan bahasa, di antaranya: Evolusi biologis, Ikatan biologis, Peranan otak, Bahasa binatang, dan Masa kritis belajar bahasa.

(1) Evolusi Biologis

Menurut Alhamdani (2011:4—5), para ahli percaya bahwa evolusi biologis membentuk manusia ke dalam makhluk linguistik. Berkenaan dengan evolusi biologis, otak, sistem syaraf dan sistem vokal berubah selama beratus-ratus ribu tahun. Diperkirakan manusia mendapat bahasa bervariasi selama beribu tahun yang lalu.

(2) Ikatan Biologis

Menurut Alhamdani (2011:4—5), anak-anak dilahirkan di dunia dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa (language acquisition device=LAD) yaitu ikatan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi bahasa tertentu. LAD adalah suatu kemampuan gramatikal yang dibawa sejak lahir yang mendasari semua bahasa manusia.

(3) Peranan Otak dalam Perkembangan Bahasa

Menurut Alhamdani (2011:4—5), berdasarkan hasil penelitian Gazzaniga dan Sperry (Santrock & Yussen) bahwa proses bahasa itu dikontrol oleh belahan otak sebelah kiri. Jadi, apabila ada seseorang yang mengalami gangguan otak terutama otak kiri, pasti dia akan sulit untuk melakukan perkembangan bahasa. Karena pada otak kiri terdapat suatu area yang bernama "Wernick's area" yang

berfungsi untuk pemahaman bahasa. Apabila kerusakan otak pada seseorang terjadi pada area ini sering terjadi pembicaraan yang tak berarti atau mengoceh.

(4) Periode Kritis Belajar Bahasa

Menurut Alhamdani (2011:4—5), masa yang sangat penting untuk mengembangkan dialek bahasa anak yaitu pada usia sebelum 12 tahun. Untuk memahami periode kritis belajar bahasa kita dapat melihat contoh yaitu dimana ada seorang anak yang dari kecil dibesarkan di lingkungan yang salah. Dia dibesarkan oleh keluarga dengan cara kekerasan dan tidak diajarkan bahasa sama sekali, sehingga dia tidak dapat berbicara hingga umur 12 tahun lebih. Dan ketika ditemukan dan anak itu diberi latihan untuk bicara, dia hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja.

Dengan kejadian ini kita tahu bahwa mengajarkan bahasa pada anak harus dari usia dini, dan tidak hanya melihat dari faktor biologis saja, tetapi harus melihat faktor lingkungan, karena merupakan faktor penting dalam pengembangan bahasa.

b) Faktor Lingkungan

Seperti kita tahu bahwa dalam belajar bahasa kita tidak dapat melakukan dalam keadaan sepi tetapi kita membutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa yaitu perubahan kultural dan konteks sosiokultural bahasa, dukungan terhadap bahasa dan pandangan behavioral.

(1) Perubahan Kultural dan Konteks Sosiokultural Bahasa

Menurut Alhamdani (2011:4—5), kekuatan sosial membuat manusia untuk lebih mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Konteks sosiokultural terus menerus memainkan suatu peranan yang penting dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini. Vygotsky mengemukakan bahwa peranan orang dewasa sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak. Serta psikologi lain yaitu Brunner juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal.

(2) Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa

Menurut Alhamdani (2011:4—5), terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak yaitu:

- (a) Motherese yaitu cara seorang ibu dalam berkomunikasi dengan bayi, serta dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana. Motherese sulit dilakukan tanpa adanya bayi, tetapi motherese mempunyai peranan penting dalam mempermudah perkembangan bahasa anak sejak usia dini.
- (b) Recasting yaitu membuat frase yang sama dari suatu kalimat dengan cara berbeda, mungkin dengan cara mengemukakannya dalam pertanyaan.
- (c) Echoing yaitu mengulangi apa yang akan dikatakan kepada kita, terutama jika kata-kata tersebut belum benar.
- (d) Expanding yaitu menyatakan kembali apa yang anak telah katakan kepada kita dengan linguistik yang lebih baik.

Orang tua dan guru merupakan komponen penting dalam perkembangan bahasa anak, karena peranannya sebagai model bahasa dan pengoreksi atas kesalahan anak. Jadi apabila orang tua dan guru dapat berperan aktif, maka anak akan mengalami perkembangan bahasa yang positif.

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak dan membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam penggunaan model ini, guru harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk diskusi atau komunikasi bebas. Selain itu, sarana perkembangan bahasa seperti buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain hendaknya disediakan di sekolah maupun di rumah.

c) Upaya Pengembangan Bahasa dan Implikasinya bagi Pendidikan

Ali dan Asrori (2006:132) berpendapat bahwa jika berkembang kemampuan berbahasa merupakan konvergensi atau perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, intervensi pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis menjadi sangat penting. Hanya mengandalkan faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua adalah keputusan yang tidak bijaksana karena hasilnya yang kurang memuaskan. Intervensi pendidikan melalui proses belajar dari lingkungan dapat diupayakan dengan memberikan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa secara optimal. Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berlatih mengembangkan kemampuan bahasa

perlu dikembangkan secara maksimal, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selanjutnya Ali dan Asrori menambahkan agar kemampuan berbahasa remaja dapat berkembang secara optimal, sejak dini anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kemampuan berbahasa yang variatif. Situasi yang menunjang perkembangan bahasa juga perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah. Di sisi lain, masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosiokultural bagi perkembangan bahasa remaja. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati dan mendorong anak atau remaja untuk berani mengomunikasikan pikiran-pikirannya. Cara demikian, akan sangat membantu perkembangan bahasa remaja karena mereka leluasa dan tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan bidang psikolinguistik sudah pernah dilakukan oleh Yuniza (2009) dengan judul skripsi *Penggunaan Bahasa Anak Penderita Afasia Ditinjau dari Segi Sintaksis Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun*. Dalam penelitiannya, Yuliza menyimpulkan bahwa anak penderita afasia berumur 9 tahun sudah dapat menggunakan bahasa ditinjau dari bentuk ujaran dan pola kalimatnya. Mulai dari ujaran 3 kata hingga ujaran 6 kata dengan menggunakan pola kalimat yang beragam. *Pertama*, ujaran tiga kata sudah mampu di

ucapkan baik oleh responden dalam komunikasi lisan. *Kedua*, pada ujaran empat kata anak penderita afasia berumur 9 tahun sudah mampu menggunakan afiksasi pada kalimat yang diujarkannya. *Ketiga*, responden sudah mampu mengujarkan struktur ujaran lima kata. Keempat, responden sudah mampu mengujarkan kalimat kompleks dengan pola kalimat S-P-O-K, S-P-Pel, dan pola lain yang tidak beraturan.

Selanjutnya, Novita (2010) melakukan penelitian dengan judul *Kelainan Kemampuan Berbicara pada Anak Autis Usia 11;0 Tahun (Suatu Kajian Psikolinguistik)*. Dalam penelitiannya, Novita menyimpulkan bahwa kelainan kemampuan berbicara yang dialami oleh anak autis adalah kelainan *dislogia*, kelainan *disartria* dan kelainan *dislalia*. Anak autis mengalami kelainan dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan imajinasinya. Anak autis tidak mengalami cacat fisik dan kelainan yang dialami oleh anak autis bukan gangguan yang akan menghambat proses komunikasi. Selanjutnya, Iskandar (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Kemampuan Anak Autis pada Tahap Operasi Konkret (10 Tahun) dalam Memahami Tindak Tutur Direktif*. Dalam penelitiannya Iskandar menyimpulkan bahwa *pertama*, jenis tindak tutur yang dipahami oleh anak autis ringan pada tahap operasi konkret (10 tahun) terdiri atas tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menasehati, dan tindak tutur direktif merekomendasikan. Selain itu, tindak tutur direktif memerintah juga merupakan tindak tutur direktif yang paling baik dipahami oleh anak autis ringan pada tahap operasi konkret (10 tahun). *Kedua*, bentuk respon anak autis ringan

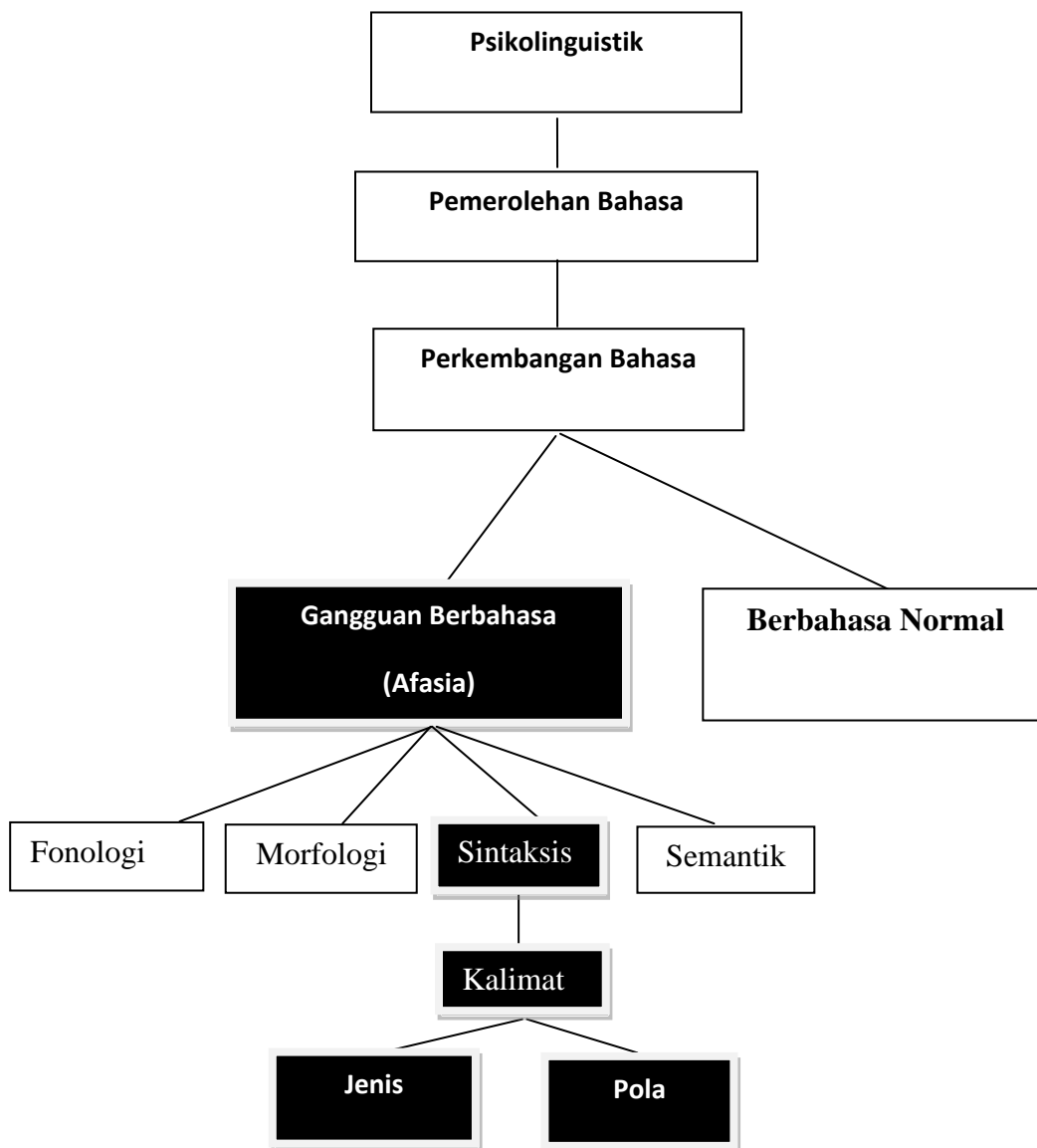
setelah mendengar tindak tutur direktif penutur terdiri atas bentuk verbal dan bentuk respon nonverbal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang *Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Anggela Efellin) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

C. Kerangka Konseptual

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Perkembangan bahasa lebih cepat dari pada perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun kadang-kadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya dari pada perkembangan bahasanya. Namun, tidak semua manusia yang dapat berbahasa dengan baik. Seseorang yang tidak dapat berbahasa dengan baik dapat diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya orang tersebut mengalami kerusakan dibagian otaknya.

Perkembangan bahasa juga akan terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan berbahasa. Perkembangan bahasanya akan diperoleh dari pemerolehan kata, pemerolehan bunyi bahasa, dan pemerolehan kalimat. Di antara pemerolehan bahasa di atas penulis hanya menganalisis pemerolehan kalimatnya saja. Untuk lebih jelas perhatikan bagan dibawah ini.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, jenis kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. *Kedua*, Pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu pola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K. Anak penderita afasia cenderung mendahulukan pola S (Subjek) dan pola P (Predikat).

B. Implikasi dalam Pembelajaran

Sehubung dengan Kalimat Penderita Afasia: Studi Kasus pada Angella Efelin, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Implikasi Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) terletak pada sistem atau tingkat penguasaan kalimat terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik yang ada di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) cenderung menguasai kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa

Indonesia di sekolah harus disusun berdasarkan tingkat kesukarannya. Pelajaran harus disusun dari materi yang sederhana kemudian bertambah sulit, dan semakin sulit.

Selain itu, anak penderita afasia memerlukan pembelajaran dan bimbingan yang teratur agar dia dapat menjalankan fungsi bahasa dalam kehidupannya. Pembelajaran dan bimbingan tersebut memang membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil pembelajaran bahasa bagi anak penderita afasia.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, anak penderita afasia membutuhkan pembelajaran dan latihan berkomunikasi dengan baik dan tanpa paksaan sehingga dia merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran. *Kedua*, ikut sertakan dia dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan untuk menambah kosa kata anak yang bervariasi. *Ketiga*, selain faktor kognitif, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi bahasa anak, oleh sebab itu anak harus diperkenalkan dengan lingkungannya. *Keempat*, keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak dalam pemerolehan kata dan sikap karena anak akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. *Kelima*, bagi para guru yang mengajar dalam kelas inklusi, hendaknya sabar dalam mendidik anak penderita afasia karena mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mengalami setiap tahap pemerolehan bahasa.

KEPUSTAKAAN

- Adriana, Leo Indra. 2007. "Psikolinguistik" (*Buku Materi Pokok*). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Agranowitz, Aleen. 2010. "Afasia Perkembangan". *Smart*. ([http:// ghulba-smart.blogspot.com/](http://ghulba-smart.blogspot.com/)), diunduh 07 Mei 2012.
- Alhamdani, Muh. Fakthu Rohman. 2011. "Perkembangan Bahasa". *Opini*. ([http://edukasi.kompasiana.com/ 2011/01/03/ perkembangan-bahasa/](http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/03/perkembangan-bahasa/)), diunduh 31 mei 2012.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Askara.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri, Muh Iqbal dan Abdul Muis. 2012. "Rehabilitasi Linguistik Penderita Afasia". *Artikel*. ([Http://www.perdossi-makassar.com](http://www.perdossi-makassar.com)) diunduh 31 mei 2012.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Walter A.1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London-New York-Sydney-Toronto: Holt, Rinehart & Winston.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Foundation, Yudhasmara. 2009. "Definisi Gangguan Bicara Dan Bahasa Pada Anak" (<http://childrenclinic.wordpress.com>), diunduh 07 Mei 2012.
- Iskandar, Zelvi. 2012. "Kemampuan Anak Autis Pada Tahap Operasi Konkret (10 Tahun) Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Keraf, Gorys. 1984. " *Tata Bahasa Indonesia*". Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama